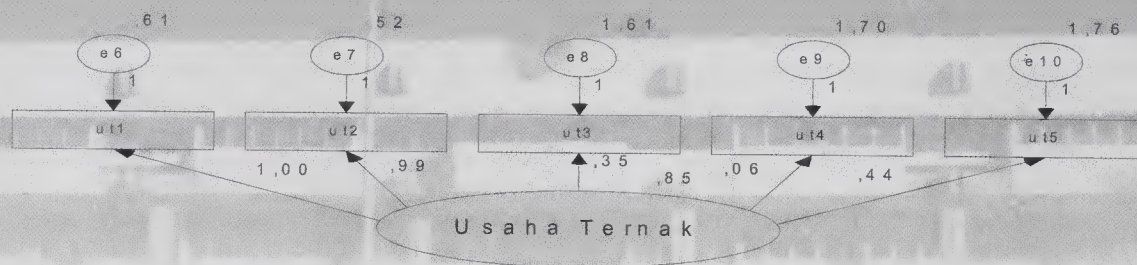


pengadaan perahu baru yang memiliki kemampuan yang lebih besar. Kendala lain ketiadaan tempat pendaratan ikan dan ketiadaan pengetahuan tentang teknologi pasca panen merupakan kendala yang turut memperburuk kondisi nelayan, hasil tangkap yang berlimpa

seringkali menjadi mubasir karena tidak terjual sedangkan teknologi pengelolaan hasil tangkap belum dikuasai akibatnya hasil tangkap tersebut seringkali dibuang atau hanya menjadi makanan hewan.

2. Konstruksi Eksogen Usaha Ternak



chi-square = 11,481
 D F = 5
 C M I N / D F = 2,296
 p r o b a b i l i t y = ,043
 A G F I = ,931
 G F I = ,977
 T L I = ,885
 C F I = ,942
 R M S E A = ,081

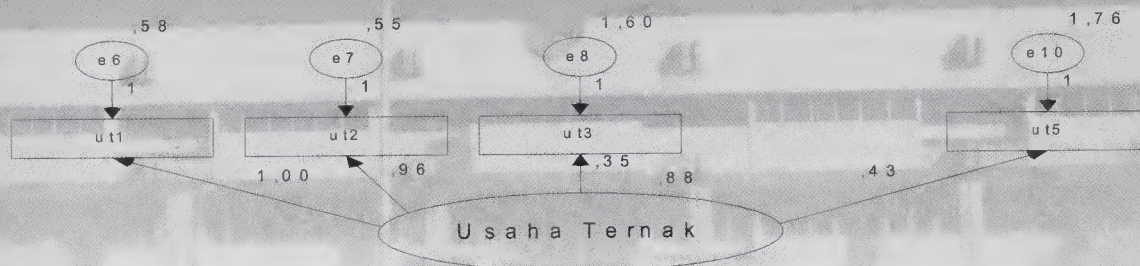
Confirmatory Factor Analysis pada *measurement model* menunjukkan bahwa model diatas dapat diterima, walaupun dengan beberapa keterbatasan dimana nilai CMIN/DF menunjukkan besaran 2,296 yaitu lebih besar dari tingkat penerimaan sebesar ≤ 2 sehingga model menghasilkan tingkat penerimaan yang baik oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan bahwa indikator-indikator tersebut merupakan dimensi acuan yang sama (*underlying dimension*) bagi sebuah konstruk yang disebut usaha ternak dapat dikatakan sesuai (*fit*) atau dapat diterima.

Selanjutnya dilakukan pengujian nilai lambda (signifikansi nilai faktor loading)

terhadap bobot dari masing-masing indikator yang dianalisis. Hasil menunjukkan bahwa tidak semua variable dapat diterima. Ada variable yang tidak signifikan yaitu variable modal (ut4) mempunyai *standardized estimate* atau *regression weight* atau koefisien lamda (λ *coefficient*) atau nilai *t* hitung sebesar 0,062 dengan CR (*critical ratio*) atau identik dengan nilai *t*-hitung sebesar 0,509 pada tingkat signifikan 5 % sedangkan *t*-tabel pada level 5 % dengan *df* 5 adalah 2,015, dapat dilihat bahwa uji *t*- terhadap koefisien lamda (λ *coefficient*) modal (ut4) adalah $0,509 < 2,015$ dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak signifikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menyatakan bahwa

loading factor modal (ut4) sama dengan nol tidak dapat ditolak. Sedangkan indikator yang memiliki nilai CR diatas t-tabel (2,015) yaitu jenis ternak (ut1), jumlah ternak (ut2), teknologi (ut3) dan peran keluarga (ut5) hipotesa nol dapat ditolak.

Karena loading factor atau koefisien lambda (λ coefficient) dari indikator modal (ut4) terbukti tidak signifikan dalam membentuk unidimesnionalitas maka model direvisi dengan mengeluarkan indikator modal (ut4) dari model. Selanjutnya hasil revisi model sebagai berikut:



chi-square = 3,492
 D F = 2
 C M I N / D F = 1,746
 p r o b a b i l i t y = ,174
 A G F I = ,956
 G F I = ,991
 T L I = ,959
 C F I = ,986
 R M S E A = ,061

Hasil ini memberikan gambaran bahwa usaha ternak di daerah pesisir sangat tergantung terhadap jenis ternak, jumlah ternak maupun peran keluarga. Dalam kaitan dengan jumlah ternak, maka banyak dan sedikitnya jumlah ternak peliharaan sangat menentukan suatu usaha ternak nelayan, karena beternak adalah kegiatan sampingan nelayan maka biasanya nelayan memilih ternak yang lebih muda penanganannya dan tidak menyita waktu terlalu banyak. Hewan yang biasanya menjadi pilihan nelayan adalah ternak babi, pilihan terhadap ternak babi ini karena pertimbangan kepraktisan, Hasil analisis nilai lambda juga menunjukkan bahwa usaha ternak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

jumlah kepemilikan ternak, jumlah ternak yang dipelihara dalam usaha ternak menjadi perhatian karena tidak semua nelayan dapat memelihara ternak dalam jumlah besar, jumlah ternak peliharaan yang banyak menuntut perhatian yang besar dari nelayan terutama tatalaksana baik itu pakan maupun kandang sebagai pengaman ternak pada malam hari dan hujan.

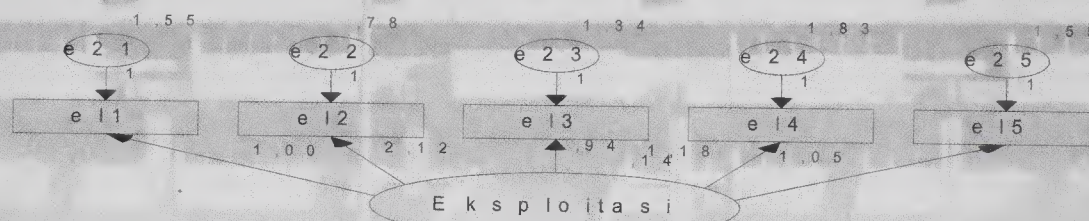
Hasil pengujian nilai lambda variable tatalaksana/teknologi peternakan menunjukkan hasil tidak signifikan dimana nilainya jauh lebih kecil yakni 0,900 dari nilai t-table pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat bebas (db) 5 yaitu 2,571. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa usaha peternakan

yang dilakukan oleh nelayan tidak didukung oleh sistem peternakan yang baik atau peternakan yang sudah menggunakan sistem manajemen peternakan yang baik misalnya teknologi pakan ternak, perkandangan, bibit (*breeding*), kesehatan atau pemasaran.

Modal usaha dalam bidang peternakan bukan merupakan urutan skala prioritas tidak

ada nelayan yang secara khusus mencadangkan anggaran bagi usaha peternakan hal ini juga menjadi salah satu sebab mengapa dalam analisa nilai lambda terhadap variabel indikator modal menjadi tidak signifikan.

3 Konstruksi Eksogen Eksploitasi Lingkungan



Goodness of Fit:
 Chi Square = 2,980
 D F = 5
 C M I N / D F = ,596
 P r o b a b i l i t y = ,703
 G F I = ,994
 A G F I = ,982
 T L I = 1,148
 C F I = 1,000
 R M S E A = ,000

Hasil analisis konfirmatori terhadap konstruksi eksogen eksploitasi lingkungan pesisir menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa model konstruksi eksogen yang terdiri dari variabel indikator jenis bahan, ketersediaan bahan, peraturan, modal dan peran keluarga menunjukkan bahwa model dapat dikatakan sesuai (*fit*) atau memenuhi syarat model yang baik karena indikator-indikator *fit*-nya suatu model dapat dipenuhi.

Hasil pengujian nilai koefisien lambda (λ *coefficient*) sebesar dengan CR (*critical ratio*) atau identik dengan nilai *t*-hitung (signifikansi nilai faktor loading) terhadap bobot dari

masing-masing indikator yang dianalisis menunjukkan bahwa semua variabel indikator berpengaruh signifikan terhadap variable laten, artinya variabel laten bentukan tersebut mempengaruhi indikator yang diduga membentuk variable laten.

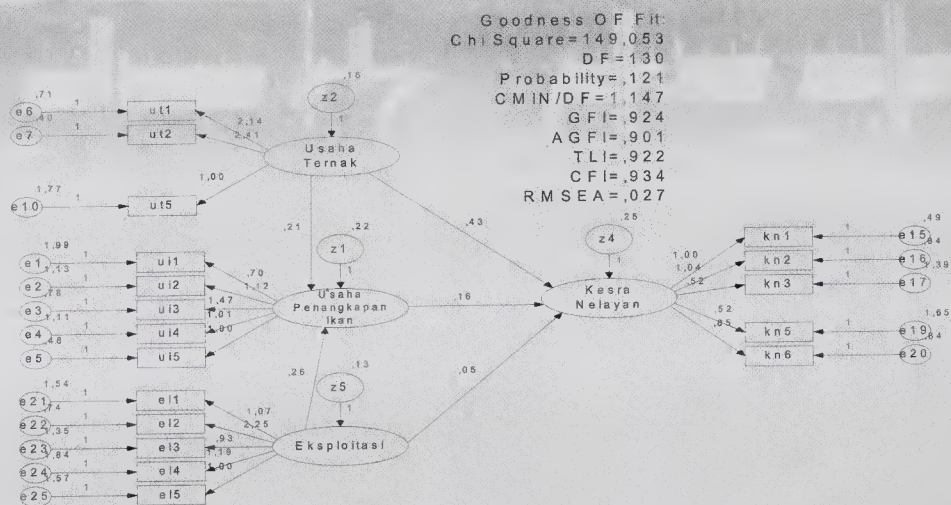
Jenis bahan eksploitasi umumnya adalah karang laut, kayu hutan bakau, pembuatan garam. Kegiatan eksploitasi sumberdaya pantai ini melibatkan anggota keluarga dimana setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Peran yang dominan adalah kaum perempuan pada saat proses memasak garam, kegiatan ini dapat dikerjakan dalam

waktu lebih dari seminggu dan biasanya dilakukan saat nelayan tidak melaut dan cuaca cerah artinya tidak hujan.

Modal dibutuhkan dalam proses eksploitasi lingkungan, misalnya untuk pembuatan bedeng atau perbaikan bedeng jika bedeng rusak diterjang gelombang musim barat maupun untuk membeli kayu bakar, modal biasanya didapat nelayan dari usaha lain baik itu ternak maupun menjual hasil tangkap ikan.

Persamaan struktural (*Structural equations*) untuk konstruk endogen Kesejahteraan Nelayan

Setelah melakukan uji konvirmator (*Confirmatory Analisis Factor*) selanjutnya dilakukan uji structural (*Structural equations*) yang bertujuan untuk melihat hubungan yang dihipotesakan antar konstruk, yang menjelaskan sebuah kausalitas termasuk kasualitas berjenjang. Hasil dari analisis disajikan berikut



Dari hasil komputasi Amos dapat disajikan seperti tampak pada table berikut:

Tabel 30. Hasil Uji Goodness of Fit Konstruksi Endogen Kesejahteraan Nelayan

Goodness of fit index	Cut-off VAlue	Hasil Model	Keterangan
X ² Chi-Square		149,053	Nilai diharapkan kecil dari X ² pada df 130
Derajad Bebas DF		130	
X ² Significance Probability	? 0,05	0,121	Buruk
RMSEA	? 0,08	0,027	Baik
GFI	? 0,90	0,924	Baik
AGFI	? 0,90	0,901	Baik
Relative X ² CMIN/DF	? 2	1,147	Baik
TLI	? 0,90	0,922	Baik
CFI	? 0,90	0,934	Baik